Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7003-7018
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Video Animasi dalam Kemampuan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini

Adharina Dian Pertiwi[1]✉, Wilda Isna Kartika[2], Nur Istiqomah[3], Annisa Mustikhatul Hidayah[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia(1,2,3.4)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4682

Abstrak
Bahasa merupakan alat penting bagi setiap individu dalam mengembangkan *social skill* dengan orang lain. Bahasa daerah memiliki urgensi dalam pengenalannya sebelum anak diperkenalkan bahasa yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis video animasi pembelajaran bahasa daerah Kutai pada anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey. Teknik analisis data menggunakan study deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berpedoman dengan instrumen penilaian. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 14 lembaga yang tersebar pada tiga Kota/Kabupaten yang terdiri dari 209 anak TK kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh dalam pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini berdasarkan peningkatan hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini tidak terlepas dari beberapa faktor yang berpengaruh yaitu jenis kelamin, usia, suku orang tua dan daerah tempat tinggal anak.
Kata Kunci: *anak usia dini; bahasa daerah; video animasi*

Abstract
Language is an important tool for every individual in developing social skills with other people. Regional languages have an urgency in their introduction before children are introduced to other languages. This research aims to analyze animated videos of Kutai regional language learning in early childhood in improving language development. This research approach uses a quantitative approach survey method. The data analysis technique uses descriptive studies through interviews, observation and documentation guided by assessment instruments. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 14 institutions spread across three cities/districts consisting of 209 group B kindergarten children. The research results showed that animated videos had an effect on regional language learning in early childhood based on the increase in pretest and posttest results. Based on the research results, it was found that learning regional languages in early childhood cannot be separated from several influencing factors, namely gender, age, parents' ethnicity and the area where the child lives.
Keywords: *animated videos; early childhood; local language.*

Copyright (c) 2023 Adharina Dian Pertiwi, et al.

✉ Corresponding author : Adharina Dian Pertiwi
Email Address : adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id (Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia)
Received 16 October 2023, Accepted 18 December 2023, Published 18 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

Pendahuluan

Setiap individu secara global pasti memakai bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mempermudah dalam memperoleh dan menerima informasi, dan memberikan banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Bahasa mampu diartikan menjadi sarana yang diperuntukkan mempermudah penyampaian gagasan, perilaku, dan perasaaan setiap manusia kepada manusia lainnya. Dalam pengertian lain yang terdapat dalam KBBI menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh semua anggota kelompok dalam lingkungan untuk dapat saling tolong menolong, mengidentifikasi diri serta berinteraksi dengan mudah. Dalam anggota kelompok tentunya terdapat anak usia dini yang masih membutuhkan bantuan dalam tumbuh dan kembangnya, terdapat enam aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam UU Permendikbud No 137 Tahun 2014, salah satu yang termasuk kedalamnya adalah aspek bahasa. Perkembangan kemampuan dalam berbahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek yang krusial dalam perkembangan yang dialami oleh anak usia dini (Djou & Ntelu, 2020). Mengapa disebut penting, karena didalam pemerolehan bahasa dan pemahaman mengenai bahasa akan selalu berkaitan erat dengan beberapa indera, salah satunya adalah indera pendengaran dengan telinga yang mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa reseptif (Khosibah & Dimyati, 2021) dan juga bahasa ekspresif. Dalam kemampuan berbahasa anak usia dini terbagi menjadi dua klasifikasi kemampuan, yakni bahasa ekspresif yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan seperti menulis dan juga berbicara. Untuk kemampuan selanjutnya adalah kemampuan dalam berbahasa reseptif atau memahami dan mengerti akan perintah atau perbahasaan dan tentu berkaitan dengan kemampuan membaca baik membaca gambar, membaca tulisan atau membaca simbol dan juga kemampuan dalam menyimak serta memahami sesuatu yang berkaitan dengan informasi (Husna & Eliza, 2021) yang tentunya digunakan oleh anak usia dini untuk berinteraksi bersama dengan teman seusia nya maupun dengan orang-orang lain yang berada di daerahnya.

Setiap individu pasti melalui beberapa tahap untuk dapat memiliki struktur tata bahasa yang baik, dan tentunya hal ini dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa atau yang sering disebut *language acquisition*. Dalam akuisisi bahasa banyak ahli berpendapat bahwa akuisisi atau pemerolehan dalam berbahasa merupakan kemampuan yang sudah dikuasai oleh anak usia dini sejak lahir, namun berbeda dengan beberapa pandangan lain yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar anak (Margaretha, 2020). Faktor-faktor pengakuisisian bahasa anak tak terlepas dari teori-teori filsuf terdahulu, di seperti teori Nativis dan teori Behavior.

Pemerolehan kemampuan dalam berbahasa merupakan sebuah mekanisme penguasaan bahasa yang dilakukan oleh individu secara tak sadar, tersirat atau implisit serta informal (Suardi et al., 2019). Implisit sendiri dapat diartikan tidak terlihat, tidak muncul atau tidak nampak secara langsung atau dikenal juga dengan istilah makna tersirat. Jadi dalam pemerolehan bahasa anak memperolehnya secara tersirat tidak nampak. Proses penguasaan keterampilan dalam berbahasa yang dilakukan oleh setiap individu secara alamiah dalam mempelajari bahasa pertama nya atau *native language* merupakan pemerolehan bahasa.

Pendapat lainnya mengenai pemerolehan bahasa ialah Chaer dalam (Arsanti, 2014). Mendefinisikan bahwa akuisisi bahasa adalah mekanisme-mekanisme yang terjadi di dalam intelegensi atau kognitif individu ketika ia mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibunya. Berdasarkan pandangan para ahli mengenai pemerolehan bahasa, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kemampuan berbahasa pada setiap individu adalah proses penyerapan yang terjadi secara alamiah dan identik dengan bahasa pertamanya yakni bahasa ibu. Setiap anak yang dilahirkan di dunia memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, misalnya anak yang lahir di Indonesia memiliki bahasa ibu yakni bahasa Indonesia yang ia dapat dari orang tua dan orang disekitarnya. Begitu pula dengan anak yang lahir di Korea, Amerika ataupun belahan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

dunia lainnya mereka memiliki bahasa ibu masing-masing dan bahasa ibu inilah yang disebut bahasa pertama atau *native language*.

Salah satu teori pemerolehan bahasa yakni teori Nativis yang di prakarsai oleh Noam Chomsky, didalam teorinya Chomsky meyakini bahwa anak-anak yang baru lahir atau setiap individu yang lahir ke bumi sudah memperoleh bahasa dari sejak janin didalam kandungan atau fase prenatal hal ini berkaitan dengan faktor gen dan biologis setiap individu. Bayi dapat memperoleh bahasa karena diyakini setiap individu memiliki sistem alat untuk memperoleh bahasa yang berupa device yang dapat merekam, mengidentifikasi atau menirukan bahasa. LAD (*Language Aqcuisition Device*) diibaratkan sebagai *memory card* yang ada didalam otak manusia. Menurut Chomsky, bahasa dalam teori ini bersifat genetik atau diturunkan dari generasi ke generasi. Misal anak yang lahir dengan orang tua berkebangsaan Spanyol secara alamiah dapat berbahasa Spanyol. Kemudian dengan adanya LAD ini menurut Chomsky lingkungan tidak memiliki pengaruh besar dalam pemerolehan bahasa anak. Menurut ahli Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh insan manusia. Makhluk hidup lainnya seperti hewan tidak memiliki keahlian untuk dapat menguasai bahasa insan manusia, dengan alasan bahwa manusia memiliki akal untuk mengolah pikirannya sedangkan hewan tidak memiliki akal tersebut, itu mengapa bahasa hewan hanya akan dipahami oleh hewan bukan manusia ataupun sebaliknya (Batubara, 2021).

Menurut Chomsky, kemampuan LAD dalam meningkatkan kemampuan berbahasa hanya bertahan lima tahun awal kehidupan seseorang, setelah lima tahun maka fungsi dari LAD ini berkurang (Dash, 2023). Dapat disimpulkan bahwa teori Nativis Chomsky yang identik dengan LAD ini merupakan teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa anak-anak dalam masa *golden age* sudah memiliki kemampuan berbahasa mulai anak tersebut dilahirkan kedunia bahkan mulai dalam kandungan tanpa adanya pengaruh dari faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan.

Berbanding terbalik dengan pendapat dan teori dari Chomsky, B.F Skinner dan Albert Bandura berpandangan bahwa pengakuisisian dalam aspek berbahasa pertama setiap individu khususnya anak-anak diprakarsai oleh faktor lingkungan tanpa memandang faktor genetika tiap individu. Mereka menganggap bahwa anak-anak memperoleh bahasa dari luar dirinya dan juga menganut bahwa bahasa dapat dipelajari. Lingkungan menjadi faktor penting bagi anak yang mempelajari bahasa (Peri Syaprizal, 2019). Misalnya ketika anak tersebut lahir di lingkungan yang tidak ada sama sekali bahasa Inggris, namun anak bisa berbahasa Inggris karena adanya faktor lain seperti lingkungan keluarga yang menjadikan bahasa inggris sebagai bahasa pertama, kemudian adanya teknologi seperti siaran radio, televisi bahkan youtube yang dapat diakses oleh siapa saja menjadikan pendukung kuat teori ini bahwa bahasa dapat dipelajari dan tidak menurun. Dalam teori ini menitikberatkan bahwa ketika anak-anak mendapatkan bahasa itu bersifat *nurture* yakni diperngaruhi oleh lingkungan sekitar tanpa ada campur tangan mengenai genetik, dan sifat alamiah.

Selaras mengenai teori tabula rasa yang dipelopori oleh John Locke, bahwa tiap individu yang dilahirkan ke dunia diibaratkan miirp kertas putih kosong, yang harus dibimbing dan belajar dari keadaan lingkungan sekitar seperti orang tua, pengajar ataupun norma adat setempat. Teori ini juga berpandangan bahwa proses peniruan sangat penting didalam memperoleh bahasa serta berkaitan dengan pembentukan kegiatan stimulus dan respon beserta proses penguatannya. Skinner menjelaskan dalam eksperimen nya mengenai stimulus dan respon, bahwa anak-anak dapat lebih memahami dan mempelajari bahasa ketika ia mendengar dari orang lain kemudian ia memberikan respon dan setelah itu diberikan penguatan atau berupa *reinforcement*. *Reinforcement* dapat berupa proses pengulangan dalam berbahasa.

Dalam proses mendapatkan bahasa dapat melalui proses imitasi, modeling, dan juga *reinforcement* atau penguatan berulang (Sudarti, 2019). Memperkuat adanya teori dari Skinner, Albert Bandura menjelaskan bahwa didalam proses pemerolehan bahasa ada faktor penting

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

lain selain genetik, yakni faktor motivasi. Senada dengan skinner bahwa setiap pemerolehan bahasa ada yang namanya *reinforcement* atau penguatan. Motivasi dibutuhkan dalam proses *reinforcement*, motivasi dapat berupa *reward*, dorongan dorongan dari masa lalu dan tentunya dorongan di masa kini. Dengan adanya motivasi serta kemudian ada nya stimulus-respon dalam pemerolehan bahasa maka proses pemerolehan bahasa anak akan berjalan optimal. Beberapa penelitian juga sejalan bahwa pemberian motivasi kepada anak akan meningkatkan semangat dari dalam dirinya untuk mempelajari sesuatu (Agustina et al., 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori behavior merupakan teori pemerolehan bahasa yang menitikberatkan pada faktor lingkungan tanpa bergantung dengan faktor genetik. Teori ini menganggap bahwa pemerolehan bahasa setiap individu di pengaruhi oleh stimulus dan respon yang berasal dari rangsangan lingkungan. Berdasarkan definisinya teori ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh adanya pemerolehan kebiasaan. Mekanisme pemerolehan bahasa beserta perkembangan keterampilan berbahasa ditentukan oleh jangka waktu stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya (Juanda & Azis, 2023). Perkembangan bahasa pada anak dalam teori ini menitikberatkan pada penerapan stimulasi dan juga respon dan juga proses peniruannya. Rosi dalam (Puspita et al., 2022). Menjelaskan bahwa kemampuan setiap individu dalam pemerolehan bahasa berbeda beda walaupun memiliki usia yang sepadan.

Lingkungan terbukti dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak, contohnya dilingkungan Gorontalo anak usia dini diberikan pengenalan mengenai bahasa daerah secara fleksibel dan terstruktur (Djou & Ntelu, 2020). Menilik makna dari bahasa kedaerahan sebenernya sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Bab XV Pasal 36 bahwa bahasa daerah digunakan sebagai alat yang menjembatani antara individu atau kelompok yang hidup dan dijaga, diatur dan dikembangkan oleh masyarakat. Berdasarkan letaknya yang sangat strategis karena diantara dua samudera yakni samudera besar, Hindia dan Pasifik serta diapit oleh dua benua besar yakni benua Asia dan Benua Australia menjadikan Indonesia kaya akan keragaman sumber daya alam dan adat istiadat di dalamnya. Melalui laman resminya Kementrian dan Kelautan Republik Indonesia pada tahun 2021 menjelaskan bahwa Indonesia terdiri atas 17.000 pulau baik pulau kecil maupun pulau besar. Hal ini juga menjadi faktor kenapa Indonesia kaya sekali akan budaya budaya didalamnya. Letak Pulau yang terserbar d seluruh Indonesia yang sangat luas menjadikan Indonesia dengan negara yang memiliki 750 bahasa berdasarkan Badan Bahasa Kemendikbud RI tahun 2019.

Bahasa daerah merupakan kekayaan dari keragaman suku yang dimiliki Indonesia dan tentunya wajib dipertahankan. Banyak cara untuk mempertahankan serta melestarikan bahasa daerah yakni dengan terus digunakan sebagai alat komukasi. Keterampilan berbahasa pada anak usia dini berkembang terus seiring berjalannya waktu dan tentu dipengaruhi oleh kondisi internal dan juga eksternalnya (Chairunnisa, 2018). Latar belakang penyebaran bahasa daerah juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Kemudian persebaran bahasa daerah di Indonesia khususnya Kalimantan Timur terbagi menjadi beberapa bahasa daerah antara lain Dayak, Kutai, Banjar, Paser, Melayu Kutai dan beberapa bahasa daerah lainnya (Kemendikbud, 2022).

Bahasa Kutai merupakan salah satu bahasa terbesar yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, salah satu kabupaten dengan penggunakaan bahasa kutai tertinggi adalah Kabupaten Kutai Kartanegara. Bahasa kutai memiliki beberapa histori sendiri dalam penerapan nya di masyarakat. Bahasa Kutai menurut Darma dalam (Anwar et al., 2018) adalah bahasa Melayu yang hidup serta terus berkembang selaras dengan perkembangan masyarakat suku Kutai. Suku Kutai sendiri tersebar di sepanjang sungai Mahakam dan beberapa daerah lainnya seperti Tenggarong, Kota Bangun, Muara Jawa dan beberapa wilayah lainnya. Melihat kebelakang mengenai histori nya, bahwa Kutai Kartanegara merupakan nama Kerajaan Hindu Tertua yang ada di Indonesia. Raja yang paling terkenal merupakan Raja ke tiga yakni Raja Mulawarman, namanya sangat tersohor kala itu hingga saat ini nama raja

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

tersebut diabadikan menjadi nama salah satu Universitas di Kalimantan Timur. Kerajaan yang didirikan sekitar tahun 400 Masehi, ini kemudian runtuh tidak lama setelah Raja Mulawarman meninggal sekitar tahun 1635 (Muhammad Sarip, 2020). Bahasa yang digunakan dahulu merupakan bahasa Kutai dan hingga saat ini bahasa tersebut tetap digunakan oleh masyarakat sekitar Kerajaan yakni Kota Tenggarong.

Dewasa kini, bahasa daerah semakin banyak tergerus oleh budaya negara lain dan ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan adanya pelestarian budaya khususnya bahasa daerah. Di Kutai Kartanegara sendiri tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengenal bahasa Kutai. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik dari percampuran suku atau bahkan memang tidak pernah mendengar bahasa Kutai secara terang-terangan. Salah satu cara yang digunakan demi melestarikan bahasa adalah dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi. Namun bagaimana alat komunikasi dapat diterapkan jika setiap individunya kurang mengenal bahasa tersebut. Anak usia dini merupakan tongkat estafet dalam mewarisi budaya daerah. Dengan memperdengarkan bahasa Kutai kepada anak usia dini dirasa cukup efisien dan dapat membantu melestarikan bahasa daerah.

Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia nol bulan hingga delapan tahun menurut NAECY serta nol tahun sampai enam tahun menurut UUD yang berlaku di Indonesia dan merupakan individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan sehingga memerlukan bimbingan dan rangsangan dari individu dewasa disekitarnya (Herdina Indrijati, 2017). Anak usia dini sangat mudah mengingat karena itu mereka juga disebut dengan masa masa keemasan atau *golden age*, banyak sekali hal-hal bermanfaat yang dapat diberikan kepada anak guna mendukung perkembangannya. Salah satu media bermanfaat yang dapat mendukung dan melestarikan budaya daerah adalah dengan video animasi (R. D. Lestari & Astuti, 2023) . Selain melalui video animasi ada juga media flashcard, storytelling dan masih banyak lagi media lainnya (P. I. Lestari & Prima, 2023).

Video merupakan sederetan gambar yang bergerak serta diiringi oleh suara dapat berupa lagu ataupun dialog-dialog kecil (Hariyati, 2023). Dalam KBBI video diartikan sebagai sesuatu yang memunculkan gambar pada televisi, atau rekaman dari gambar yang dapat bergerak dan memiliki suara. Sedangkan animasi berasal dari bahasa Inggris yakni *animation* yang berarti menghidupkan. Animasi dapat diartikan juga sebagai beberapa objek yang dikumpulkan dan disusun menjadi satu secara berutan dan mengikuti alur cerita yang ada. Animasi adalah rangkaian gambar yang disusun berurutan dalam satu bingkai kejadian dan menggunakan waktu tertentu dalam penayangannya. Secara harfiah video animasi merupakan gabungan antara penyampaian gambar dan suara dalam menyajikan objek secara menyeluruh dan bersifat menarik.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, dalam pemerolehan bahasa media juga mendukung anak dalam proses pemerolehan bahasa. Video animasi akan mempermudah anak dalam mempelajari dan memperoleh bahasa daerah. Karena dengan video animasi anak akan lebih mudah menerima dan dengan video animasi ini bersifat fleksibel dan membuat pembelajaran bahasa daerah lebih variatif (Munawaroh et al., 2022).

Video animasi memiliki karakteristik audio-visual yang menyenangkan, alur cerita yang menarik dan peran tokoh yang memainkan peran yang dibuat semenarik mungkin akan membuat anak memerhatikan video dengan seksama (Maranatha & Putri, 2021). Video animasi juga memberikan banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak. Banyak penelitian juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran anak dapat meningkatkan banyak aspek perkembangannya, namun tetap seimbang dalam penggunaannya (Yuniarni et al., 2019). Video animasi juga memberi manfaat bagi kecerdasaan interpersonal anak (Hariyati, 2023) dengan video animasi anak dapat memberikan respon dalam kecerdasaan interpersonalnya dan memiliki pengaruh untuk kemandiriannya (Dewi & Widyasari, 2022). Dengan banyaknya manfaat dari video animasi sebagai media pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

bagi anak dengan masa *golden age* maka penelitian memiliki tujuan guna mengembangkan bahasa Kutai kepada anak anak dengan masa *golden age* atau anak usia dini melalui video animasi.

Berdasarkan pernyataan pada akhir paraghraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan fungsi mengungkapkan perasaan yang ada pada diri individu. Bahasa daerah adalah bahasa lokal yang dimiliki setiap daerah. Banyak orang yang mempelajari bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan pemaknaan budaya bahasa daerah di tempatnya. Video animasi merupakan media pembelajaran yang disusun secara khusus untuk mengenalkan bahasa daerah Kutai kepada anak usia dini melalui pembelajaran audio visual yang dapat memberikan efektivitas menyegarkan Indera penglihatan anak dalam mengenal bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode penelitian survey deskriptif kuantitatif dengan menghubungkan sebab akibat antara variable yang diteliti. Metode survey adalah salah satu metode penelitian yang sumber data serta informasi utamanya diperoleh dari sampel penelitian menggunakan kuisioner sebagai instrument pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan study deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berpedoman dengan instrumen penilaian. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 14 lembaga yang tersebar pada tiga Kota/Kabupaten yang terdiri dari 209 anak TK kelompok B. Responden dalam penelitian ini merupakan anak-anak dengan rentang usia 4-7 tahun yang tersebar di Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Taman Kanak-kanak (TK) yang terdiri dari 3 kota yaitu Samarinda, Tenggarong dan Bontang.

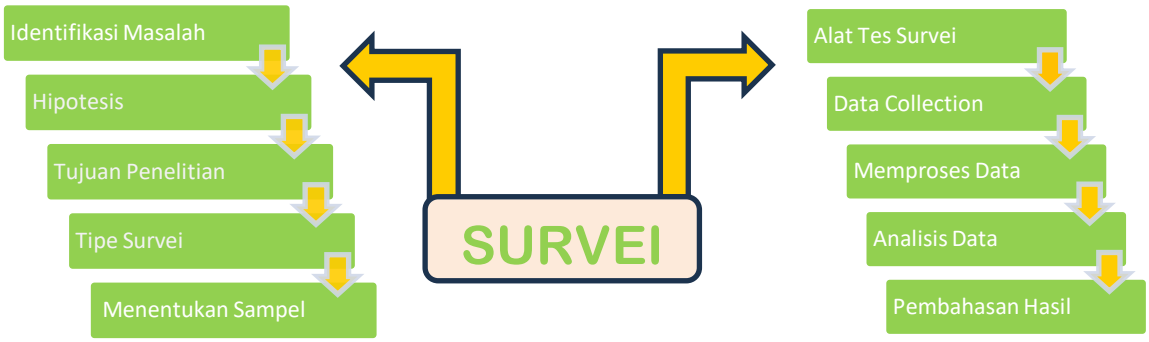

Gambar 1. Desain Penelitian

Metode survey dalam penelitian ini bersumber identifikasi masalah kemampuan bahasa daerah anak yang masih belum dikenalkan dalam lembaga pendidikan sebagai muatan lokal sehingga video animasi memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Alat survey yang digunakan berdasarkan instrument penilaian yang telah disusun berdasarkan perkembangan bahasa anak. Instrument penilaian juga mencantumkan data pribadi setiap anak sehingga didapatkan faktor dalam setiap perkembangan anak yang ditinjau dari hasil pretest dan posttest. Desain penelitian disajikan pada **gambar 1**.

Tabel 1. Instrumen Pembelajaran Bahasa Kutai

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

Perkembangan Bahasa	1. Memahami Bahasa	Memahami aturan dalam suatu permainan	Anak dapat menyimak cerita yang disajikan
	2. Mengungkapkan Bahasa	Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam cerita	Anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah didengar
		Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata	Anak dapat menyebutkan perbendaharaan kata
	3. Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	Anak dapat mengeja huruf dari kata yang disebutkan
		Memahami arti kata dalam cerita	Anak dapat mendeskripsikan arti kata yang disebutkan

Instrument penilaian dikembangkan berdasarkan perkembangan bahasa anak yang terpecah dari tiga indikator utama. Tiga indikator tersebut yaitu pemahaman bahasa daerah, pengungkapan bahasa yang sudah dicermati serta keaksaraan yang muncul dalam setiap kata berdasarkan video animasi pembelajaran bahasa Kutai sehari-hari. Item yang dikembangkan pada instrument penilaian terdiri dari lima kemampuan anak yaitu kemampuan menyimak, meceritakan kembali, perbendaharaan kata, mengeja huruf dan mampu mendeskripsikan pemaknaan kata. Instrument penelitian melalui tahapan uji validitas ahli materi dan media. Validasi ahli materi menggunakan dosen bahasa dalam bidang ahli bahasa daerah Kutai dan validasi ahli media dengan menguji efektivitas isi dan pengembangan konten pada video animasi. Instrumen pembelajaran bahasa Kutai disajikan pada **tabel 1**.

Hasil dan Pembahasan

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dalam masa *golden age*, sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan hasil jika anak berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan anak dengan jenis kelamin laki-laki. **Gambar 2** disajikan grafik hasil pretest dan Posttest berdasarkan jenis kelamin, **Gambar 3** disajikan grafik hasil pretest dan Posttest berdasarkan usia anak, **Gambar 4** disajikan grafik hasil pretest dan Posttest berdasarkan suku orang tua, dan **Gambar 5** disajikan grafik hasil pretest dan Posttest berdasarkan tempat tinggal.

Anak Perempuan menunjukkan angka 2,4 dan hasil posttest sebanyak 3, dapat dilihat bahwa hasilnya lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki yang hanya memiliki nilai 2,4 dan nilai posstest 2,9 hanya berbeda sedikit namun hal ini membuktikan sesuai dengan teori mengenai bahasa dan gender bahwa anak perempuan mampu menunjukkan keterampilan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan anak berjenis kelamin laki-laki. Anak perempuan memakai bagian otaknya yang berbeda dengan bagian otak yang dimiliki oleh anak laki-laki dan berdasarkan fakta bahwa otak yang dimiliki oleh anak perempuan berkembang lebih awal dan lebih besar dibandingkan anak laki-laki.

Menurut sebuah artikel yang diterbitkan di Educational Leadership 2004 (Warastuti, 2011) korteks pra-frontal (bagian otak yang mengontrol ekspresi, verbal keterampilan, kognitif dan perilaku sosial) pada anak perempuan meningkat lebih awal dan lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Konektor saraf di otak anak Perempuan yang memperlancar komunikasi antara otak kanan dan kiri adalah 25 persen lebih besar pada dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemudian Akuisisi bahasa oleh anak secara alami ketika ia mempelajari bahasa ibunya (untuk anak perempuan atau laki-laki). Anak perempuan juga menunjukkan keterampilan dalam berbicara lebih awal daripada anak laki-laki. Kemampuan verbal dalam berbahasa juga menunjukkan bahwa anak perempuan dan mengungguli anak laki-laki dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

kefasihan verbal, penggunaan kosa kata berbahasa yang benar, penyusunan kalimat yang kompleks, struktur gramatikal, ejaan dan juga pengucapan dalam artikulasi.

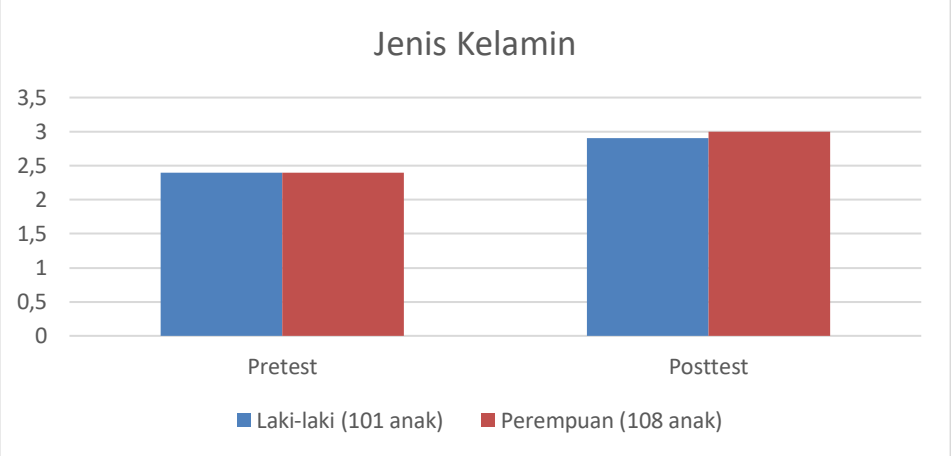

Gambar 2. Grafik Hasil Pretest dan Posttest berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil survey membuktikan sesuai dengan teori yang ada bahwa gender atau jenis kelamin mempengaruhi perolehan bahasa anak usia dini, dan anak perempuan mendapatkan nilai informasi lapangan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Selaras dengan teori dan pendapat seorang ahli bahasa Lakoff, dalam bukunya *Language and Woman's Place*, Lakoff menjelaskan mengenai anak Perempuan memiliki sifat yang lebih teliti dibanding dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh Perempuan dalam hal yang diminatinya, sebagai contoh dalam ranah warna. Anak Perempuan lebih banyak mengenal kosa kata mengenai warna misalnya warna *lavender, aquamarine* atau warna lainnya yang banyak laki-laki yang tidak memiliki kosa kata mengenal warna (Hidayati, 2016) Sejalan dengan banyaknya penelitian-penelitian terdahulu salah satunya Berk (2009) yang menjelaskan bahwa perkembangan dalam kemampuan berbahasa anak perempuan lebih terampil dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan juga lebih tangkas dan terampil dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Anak Perempuan mempunyai perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat (Astuti, 2022).

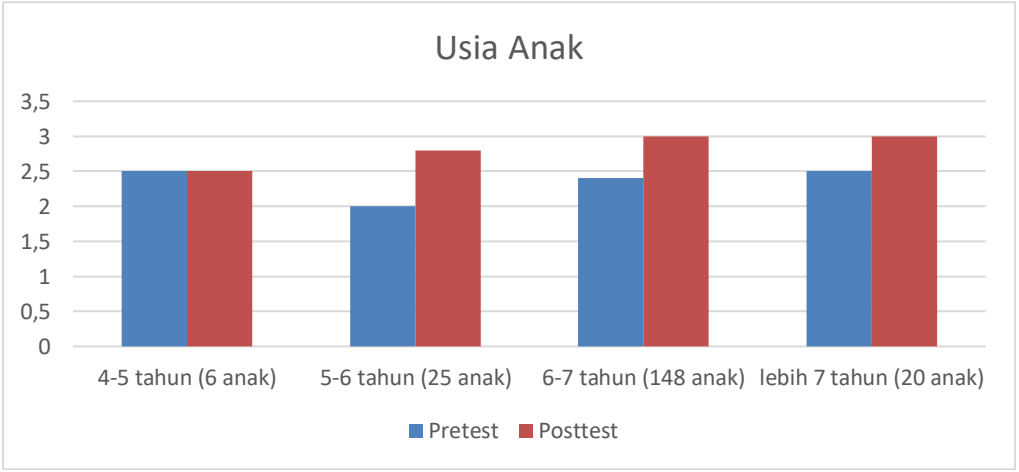

Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest berdasarkan Usia Anak

Hasil survey mengenai penerapan video animasi dalam kegiatan belajar bahasa daerah pada anak usia dini selanjutnya berdasarkan aspek usia pada anak. Peneliti melakukan percobaan kepada 209 responden dengan jumlah usia anak sesuai dengan tabel diatas. Berdasarkan hasil survey anak usia 4-5 tahun dalam hasil pretest memiliki nilai 2,5 dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

dengan hasil posttest 2,5. Anak dengan usia 5-6 tahun meiliki hasil pretest 2 dan meningkat saat posttest menjadi 2,8. Anak dengan usia 6-7 tahun dengan jumlah responden terbanyak yakni 148 anak, memiliki hasil pretest 2,4 dan meningkat pada posttest sebanyak 3. Dan responden terakhir dengan rentang usia lebih dari 7 tahun sebanyak 20 anak memiliki hasil pretest 2,5 dan posstest 3. Berdasarkan teori yang ada bahwa bahasa juga dipengaruhi oleh usia individu. Paradis,2019 mengungkapkan berdasarkan penelitianya bahwa anak dari tahun pertama hingga tahun ketiga mereka belajar kosa kata bahasa Inggris L2. Anak-anak pada masa awal yang mulai belajar bahasa Inggris sebelum usia 5;0 secara konsisten memiliki kosa kata yang lebih sedikit daripada anak-anak yang mulai belajar bahasa Inggris lebih tua dari 5;0 pada setiap putaran pengumpulan data, meskipun kedua kelompok memiliki bulan paparan bahasa Inggris yang sama sebagai L2 di setiap putaran. Maksudnya semakin matang usia anak maka pembelajaran mengenai kosa kata atau pembelajaran berbahasa akan lebih mudah ditangkap dan dicerna oleh anak.

Sejalan dengan teori kognitif Piaget bahwa anak memiliki 4 tahapan dalam berfikirnya anak usia 2-7 tahun masuk kedalam tahap pra-operasional dimana anak berfikir dengan melibatkan dengan symbol atau dengan bukti-bukti yang nyata. Teori Piaget ini juga mengedepankan kematangan, kematangan ini merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Semakin bertambahnya usia setiap individu maka kematangannya akan semakin baik. Misalnya keterampilan dalam melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang dicapai oleh susunan syaraf yang berkaitan. Kemudian dalam teorinya Piaget juga menekankan mengenai faktor pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya serta memperhatikan faktor dari keadaan sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak. Usia anak 4-6 tahun tentunya sudah banyak mendapatkan pengaruh berupa pengajaran, pelatihan dan pengasuhan hal ini juga menjadi faktor bahwa usia anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa khususnya pada bahasa daerah. Dan yang terakhir ada tahap ekuilibrasi yang berarti kemampuan dalam mengatur diri anak, dengan selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang anak tinggali, semakin besar kemampuandalam ekuilibrasi yang baik maka anak dapat mengatur bahasa-bahasa apa saja yang ia peroleh dari lingkungan sekitar, kemudian dapat mengklasifikasikan mana bahasa pertama yang ia kuasai dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa berskala Nasional di Republik Indonesia (Margaretha, 2020).

Semakin nyata hal tersebut dihadapan anak maka anak akan lebih mudah mengerti dan memang sesuai dengan tahapan berfikirnya. Pada tahap ini juga kegiatan kognitif belum memiliki sistem yang terstruktur seperti orang dewasa. Anak mampu memahami kondisi nyata di zona daerahnya dengan mengenali adanya tanda –tanda dan juga simbol (Ibda, 2023). Dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi perkembangan atau pemerolehan bahasa anak, semakin matang usia anak maka perkembangan bahasa nya akan meningkat dan lebih mudah memahami sesuatu.

Dari hasil penelitian penulis, dapat kita lihat bahwa terdapat 15 anak dengan kedua orang tua bersuku Kutai, ada 24 anak dengan orang tua salah satu bersuku Kutai baik ayah ataupun ibunya, dan terdapat 174 anak dengan orang tua tidak bersuku kutai baik ayah atau ibunya. Hasil pretest anak dengan kedua orang tua suku Kutai memiliki nilai 2,6 dan posttest 3,1. Sedangkan anak dengan salah satu orang tua bersuku Kutai memiliki nilai 2,4 dan posttest 3. Kemudian pada responden terbanyak anak dengan kedua orang tua non kutai atau tidak bersuku Kutai memiliki nilai pretest 2,4 dan 2,9 untuk post test. Hasil ini menunjukan jika suku orang tua juga memberikan dampak kepada perkembangan dalam berbahasa anak. Chomsky menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan untuk belajar bahasa dan tata bahasa sejak kecil. Chomsky juga berpendapat bahwa tiap anak memiliki sistem pada bagian otak milik LAD berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan belajar bahasa ini tinggi pada lima tahun pertama dan setelah itu keefektifannya mulai

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

berkurang. Hal ini berkaitan erat dengan adanya teori nativisme atau teori yang menjelaskan bahwa bahasa dalam teori ini bersifat genetik atau diturunkan dari generasi ke generasi.

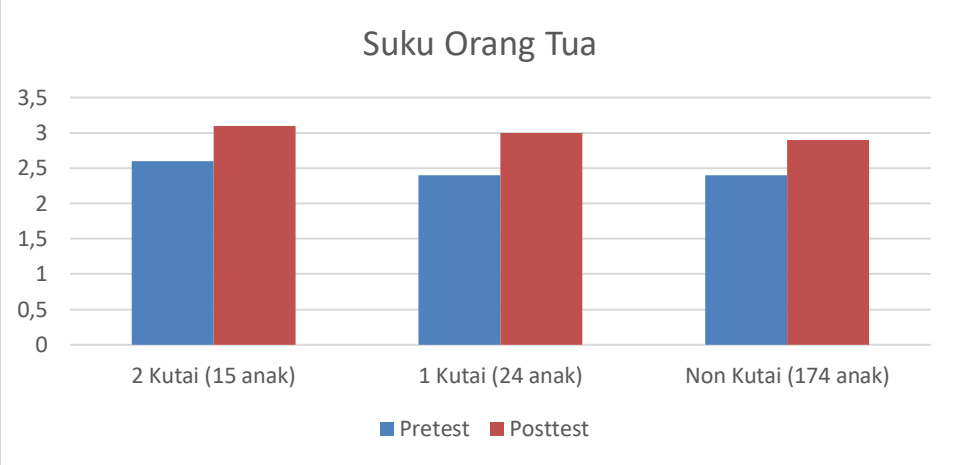

Gambar 4. Hasil Pretest dan Posttest berdasarkan Suku Orang Tua

Berdasarkan survey bahwa anak dengan kedua orang tua dengan suku Kutai memiliki nilai grafik lebih tinggi jika disandingkan dengan anak yang kondisi orang tua salah satunya bersuku kutai maupun non kutai. Namun dalam hal ini tidak hanya teori Nativis yang dapat dikita kaitkan namun juga ada teori behavior berpandangan bahwa pengakuisisian bahasa pertama pada individu khususnya anak usia dini dapat dipengaruhi dengan faktor lingkungan tanpa memandang faktor genetika tiap individu. Mereka menganggap bahwa anak-anak memperoleh bahasa dari luar dirinya dan juga menganut bahwa bahasa dapat dipelajari. Lingkungan menjadi faktor penting bagi anak yang mempelajari bahasa (Peri Syaprizal, 2019). Sejalan dengan pendapat Skinner yang menjabarkan mengenai belajar merupakan mekanisme perubahan tingkah laku sebagai bukti nyata dari hasil belajar. Dalam pendapatnya Skinner menjelaskan pula bahwa belajar tentunya terdapat metode-metode guna menunjang hasil wujud nyata dari perubahan tingkah laku yang terdiri dari pengkondisian operan (*operant conditioning*) pengkondisian ini didalamnya memuat penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Munar & Suyadi, 2021). Dapat dimaknai bahwa lingkungan termasuk suku orang tua juga mempengaruhi pemerolehan bahasa dan akan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak dan juga stimulus dan respon yang diberikan dari orang disekitar secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh suku orang tua Terhadap kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak, suku orang tua membawa pengaruh yang besar pada perkembangan bahasa anak. Suku dari orang tua juga akan mempengaruhi kualitas atau kemampuan berbahasa anak-anak. Bahasa yang digunakan di lingkungan rumah akan menjadi bahasa pertama atau bahasa ibunya. Bahasa dapat dijelaskan esensinya berdasarkan pendapat Wilhelm Wundt dalam(Miolo, 2023)dengan menggunakan dua disiplin ilmu. Yakni ilmu linguistik dan psikologi. Pengkajian bahasa dari sisi linguistik mencakup struktur bahasa yakni pada ranah bahasa dan penggunaannya. Sedangkan pada ilmu psikologi mencakup sisi perilaku berbahasa yakni pada ranah pemikiran yang melibatkan proses mental seseorang saat menuturkan bahasa tersebut. Kemudian pendapat lain datang dari Troike. Menurut Troike dalam (Suardi et al., 2019) dalam akuisisi bahasa kedua atau *second language* bahwa yang dianggap sebagai bahasa kedua pada umumnya ditandai dengan pemerolehan bahasa yang dimulai dari usia tiga tahu dan anak-anak menyerap informasi dalam berbahasa dari orang yang berada dilingkungan sekitar mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

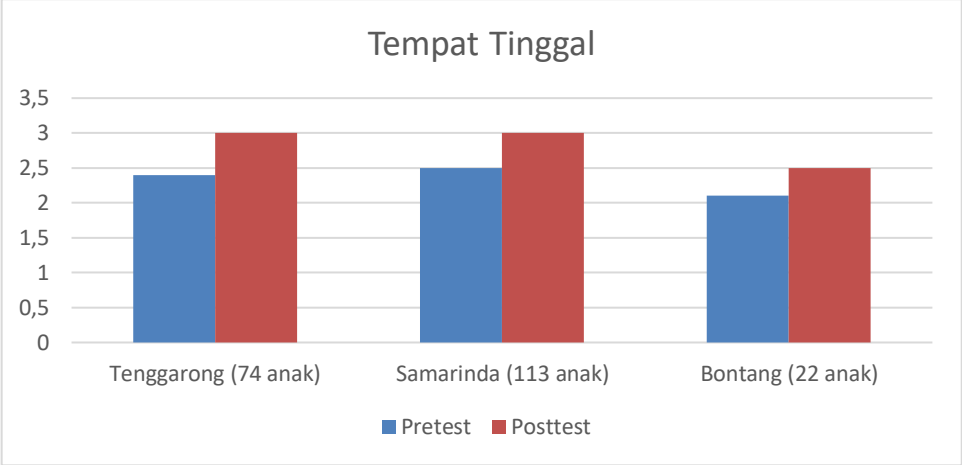

Gambar 5. Hasil Pretest dan Posttest berdasarkan Tempat Tinggal

Hasil survey yang berikutnya yakni faktor tempat tinggal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa 3 tempat tinggal diatas seperti Tenggarong, Samarinda dan Bontang. Tenggarong memiliki hasil pretest sebanyak 2,4 dan hasil posttest 3. Anak dengan domisili Samarinda yang merupakan wilayah dengan suku campuran memiliki nilai sebanyak 2,5 dan 3 untuk posttest. Sedangkan Kota Bontang memiliki hasil pretest sebanyak 2,1 dan 2,5 lebih sedikit dibandingkan dengan 2 kota sebelumnya yakni Tenggarong dan Samarinda. Banyak penelitian menjelaskan juga mengenai teori pemerolehan bahasa, John Locke dan teorinya Tabula rasa bahwa anak usia dini diibaratkan sebagai kertas putih kosong yang perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Faktor lingkungan domisili mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena sedikit sekali kemungkinan anak tidak bersosialisasi dengan teman sebaya dilingkungan tempat tinggal anak, senada dengan teori Tabula Rasa Vigotsky (Etnawati, 2022). Menurut teori yang digagas oleh ahli Vigotsky menekankan pada *assisted-discovery learning.* Yang dimaknai dengan interaksi antara lingkungan sosial baik fisik maupun non fisik yang terjadi disekitar anak disebut dengan belajar. Pengindraan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam lingkungan sosial dan keadaan adat dan budaya daerah tersebut.

Teori Kognitif sosial Vigotsky juga berpandangan bahwa anak usia dini membutuhkan *scaffolding* atau bantuan didalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Bantuan disini dapat didefinisikan sebagai stimulus dari orang orang disekitarnya seperti keluarga, teman sebaya atau bahkan lingkungan tempat tinggal anak. Dalam teorinya juga Vigotsky memiliki pandangan mengenai ZPD (*Zona Proximal Development*) dimana anak usia dini memiliki batasan batasan atau zona zona dalam diberikannya bantuan/ perancah oleh orang orang yanga ada disekitarnya. Dengan ini disimpulkan bahwa ternyata tempat tinggal juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak karena tidak mungkin anak tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar rumah tinggal nya. Sejalan dengan banyaknya penelitian menunjukkan bahwa kondisi dan letak tempat tinggal sangat memberikan perngaruh yang penting dalam mekanispe perkembangan aspek bahasa anak. Makna letak dan tempat tinggal tidak hanya terbatas dalam letak dan kondisi sebuag wilayah, namun mencakup secara keseluruhan mulai dari perubahan iklim, suhu cuaca dan juga musim yang selalu berganti (Chaeratunnisa, 2020). Maka dari itu tempat tinggal anak juga sangat mempengaruhi bahasa khususnya pada bahasa daerah seperti yang sedang peneliti lakukan. Bahasa daerah masih banyak digunakan pada lingkungan masyarakat di Indonesia tak terkecuali di Kalimantan Timur. Dengan perbedaan tempt tinggal, adat istiadat dan kebiasaan yang ada di kota/ kabupaten tersebut dapat menjadi faktor pengakusisian aspek dalam berbahasa pada anak usia dini.

Bukti konkret bahwa tempat tinggal mempengaruhi keterampilan dalam berbahasa yakni anak yang berdomisili di suatu wilayah maka akan aktif memakai bahasa asli wilayah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

dimana anak itu tinggal sebagai akibat dari hal tersebut dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak susah dan sulit sebab jarangnya dipergunakan pada kehidupan sehari-hari. Permodelan lain adalah adanya tuntutan budaya yang mengakibatkan anak merasa kesulitan pada pengembangan bahasanya. Pada budaya wilaya sekitaran Pulau Jawa, anak disebut baik serta menurut jika memiki karakter tidak "membantah" kepada orang tuanya. Kurangnya latihan pada pengekspersian pandangan baru atau ide dan pendapatnya menjadikan anak menjadi sulit dalam penguasan bahasa (Astuti, 2022). Kemampuan berbahasa pada anak bisa terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman serta kebutuhan anak tersebut. Pengalaman yang dilalui oleh anak dari lingkungannya secara tidak sadar bahwa lingkungan sangat berdampak dalam pengakusisian bahasa anak. Seorang individu tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan dan mengekspresikan hal-hal yang pernah didengarnya. Oleh sebab itu sanak saudara adalah salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga wajib untuk memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian secara bertahap anak dapat mengungkapkan pengetahuan, yang ia dapatkan dari pengalaman bermakna mulai dari mendengar informasi, melihat keadaan sekitar, membaca gambar dan symbol serta memahami arahan dari orang disekitar yang kemudian dapat diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Dengan keadaan lingkungan sekitar maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan optimal dan tidak ada hambatan dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Stimulasi yang diperoleh anak melalui pengalaman bermakna dari keadaan sekitar akan memberikan dampak yang positif pada keterampilan dan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Respon-respon yang diwujudkan dalam stimulasi yang diterima kognisi anak secara berkesinambungan akan memberikan dampak dalam perkembangan bahasa anak (Chaeratunnisa, 2020)

Berdasarkan hasil survey penelitian peneliti, ada beberapa instrumen yang menjadi indikator kemampuan dan keberhasilan dalam penelitian penerapan video animasi dalam kegiatan belajar bahasa daerah pada anak-anak *golden age*. Beberapa Instrumen termasuk diantaranya, Anak dapat menyimak cerita yang disajikan oleh peneliti, anak dapat mengulang kembali cerita yang telah didengar, anak dapat menyebutkan perbendaharaan kata, anak dapat mengeja huruf dari kata yang disebutkan, dan anak dapat mendeskripsikan arti kata yang disebutkan.

Pada Instrumen pertama yakni anak dapat menyimak cerita yang disajikan oleh peneliti memiliki pretest 2,7 dan nilai posttest 3,2. Keterampilan menyimak menjadi salah satu indikatoar penting dalam progress berbahasa pada anak, hal ini selaras dengan Dhieni dalam (Mianawati et al., 2019) bahwa keterampilan menyimak berguna sebagai dasar pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak juga akan membantu individu dalam menguasai keterampilan berbicara dan tentunya akan memberikan dampak kepada perkembangan dan keterampilan dasar berbahasa lainnya. Sejalan dengan hasil survey yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan anak menyimak meningkat setelah diberi penerapan video animasi. Keterampilan anak dalam menelaah termasuk kedalam klasifikasi bahasa reseptif yang tentunya menjadi dasar dalam memahami, menerima dan juga memberikan respon dari sebuah informasi (Munar & Suyadi, 2021). Sejalan dengan teori Behavior yang digagas oleh Skinner dan Albert Bandura bahwa kemampuan menyimak mempengaruhi perkembangan bahas apada anak usia dini. Serta kemampuan menyimak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, media pembelajaran dan juga interaksi anak dengan bantuan-bantuan disekitarnya.

Selanjutnya anak dapat mengulang dan juga menceritakan kembali cerita yang telah didengar pada pretest 2,3 dan 2,9 untuk nilai posttest. Seluruh informasi yang diterima anak berdasarkan hasil telaah kondisi lingkungan sekitar akan memberikan hasil dan pengaruh terhadap hasil dan juga masukan pada keterampilan berbahasa anak (Puspita et al., 2022). Input atau masukan tentu akan memberikan dampak dalam proses pengakuisian bahasa anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

yang akan memberikan pengaruh terhadap kualitas bahasa dalam kemampuan berinteraksi yang digunakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan hasil survey peneliti bahwa anak setelah diberikan pengaruh berupa tayangan video animasi berbahasa daerah memiliki kemampuan bercerita lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak diberi pengaruh apapun.

Instrumen indikator selanjutnya adalah anak dapat menyebutkan perbendaharaan kata. Pada saat pretest menunjukkan hasil 2,4 dan 3,1 pada hasil posttest. Menurut Gleason dalam (Buadanani & Suryana, 2021) anak dengan usia lima tahun sudah memiliki kemampuan dalam menyusun kosa kata sebanyak 800 kata dengan menyusun beberapa kalimat seperti kalimat pertanyaan ataupun kalimat lainnya. Menurut Brodin & Renblad dalam (Buadanani & Suryana, 2021) Pemerolehan kosa kata anak dapat memberikan dampak pada keterampilan berbahasa seseorang. Dengan demikian ini juga berkaitan dengan teori behavior bahwa anak belajar melalui proses yang ia lalui seperti melihat dan mendengar informasi tertentu, setelah melihat tayangan video animasi berbahasa daerah kemampuan anak dalam pembendaharaan kata semakin luas dan semakin banyak.

Instrumen pendukung keberhasilan selanjutnya adalah anak dapat mengeja huruf dari kata yang disebutkan. Hasil survey mmebuktikan bahwa hasil pretest 2,3 dan hasil posttest pada Instrumen ini adalah 2,8 dan tentunya terjadi peningkatan. Nurbiana Dhieni dalam (Pertiwi, 2016) menjabarkan bahwa keterampilan mengeja kata pada anak termasuk kedalam keterampilan membaca permulaan, yang dapat diartikan membaca permulaan merupakan sebuah kumpulan proses dan juga metode kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mendapatkan informasi melalui pengalaman yang bermakna seperti menghubungkan kata, mencari makna dan juga membuat simpulan dari membaca gambar.

Anak usia dini dapat mengeja huruf dari kata yang ia sebutkan dengan baik maka dapat dikatakan bahwa tahap membaca khususnya pada tahapan membaca permulaan terstimulasi dengan baik oleh lingkungan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Lamb dan Arnold dalam (Pertiwi, 2016) bahwa banyak sekali faktor yang dapat memberikan pengaruh baik itu positif atau negatif terhadap kemampuan membaca permulaan adalah faktor biologis berupa keadaan fisik individu,intelegensi dan kemampuan dalam kognitif, lingkungan dan wilayah domisili, serta kondisi mental dan psikis individu. Pada penelitian ini faktor lingkungan berperan penting dalam kemampuan mengeja anak. Instrumen atau Instrumenterakhir sebagai penunjang keberhasilan penelitian kali ini adalah kemampuan anak dapat mendeskripsikan arti kata yang disebutkan.

Berdasarkan survey yang ada dengan hasil pretest 2,4 dan hasil posttest 2,9. Kemampuan memahami pada anak usia dini berhubungan dengan kemampuan bahasa reseptifnya. Perkembangan bahasa reseptif pada anak termasuk dalam bagian dari mekanisme pertumbuhan serta perkembangan pembelajaran yang terstuktur secara optimal yang dipengaruhi oleh internal berupa biologis individu, dan juga eksternal berupa kondisi daerah ataupun lingkungan domisili anak (Husna & Eliza, 2021). Bahasa reseptif mengarah kepada kemampuan anak dalam menerima bahasa dan kemampuan tingkah laku yang sesuai dengan instruksi dari orang yang berada disekitar anak. Sesuai dengan perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa anak usia dini berada pada tahapan perkembangan pola berfikir sensori motor dengan rentang usia nol tahun sampai dengan satu setengah tahun dan berkembang kearah tahap pra operasional dengan rentang usia satu setengah tahun hingga enam tahun. Pada masa ini anak berfikir menggunakan simbol atau bentuk-bentuk contoh yang nyata (konkret). Berkaitan dengan kemampuan memahami arti bacaan atau mendeskripsikan arti kata yang telah disebutkan anak cenderung memahami kata dengan arti yang memang sering mereka lihat dan mereka dengar. Misalnya anak menyebutkan kata "*manok*" dengan arti ayam karena bisa saja dirumah ia memiliki hewan peliharaan seperti ayam atau dapat juga anak memang sering melihat dan mendengarkan hal-hal berkaitan dengan ayam. Maka dari itu sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa anak usia dini berada pada masa dan tahapan belajar dengan kondisi dan juga melihat langsung perumpamaan yang berkaitan dengan hal yang mereka pelajari, maka dari itu anak anak akan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

lebih mudah menerima dan memahami kata-kata yang bersifat konkret dan ada disekitar mereka.

Simpulan

Video animasi berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan bahasa daerah pada anak usia dini. Video animasi mampu memberikan dampak dalam peningkatan kemampuan bahasa daerah khususnya bahasa Kutai dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menyimak, berbicara dan pemahaman makna dalam kata. Peningkatan kemampuan bahasa daerah anak dipengaruhi dengan banyak faktor mulai dari eksternal maupun internal beberapa faktor diantaranya adalah gender, usia anak, suku orang tua dan daerah tempat tinggal. Kemampuan bahasa daerah anak perempuan lebih tinggi jika disandingkan dengan hasil kemampuan berbahasa pada anak laki-laki. Usia anak memiliki pengaruh dimana perbendaharaan kata yang dimiliki dengan bertambahnya usia anak. Daerah tempat tinggal memberikan konstribusi yang efektif dalam kemampuan anak mengenal bahasa daerahnya. Suku orang tua menjadi dasar bahasa yang dipakai oleh anak pada kehidupan sehari-hari, sehingga jika tinggal sesuai dengan suku aslinya maka kemampuan bahasa daerahnya lebih baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi perkembangan anak termasuk salah satunya adalah video animasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah dan guru pada 14 TK yang tersebar pada Tenggarong, Bontang dan Samarinda serta para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan reviewer Jurnal Obsesi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 353–361. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331

Anwar, M., Arifin, S., & Hefni, A. (2018). Campur Kode Bahasa Indonesia Dan Bahasa Kutai Dialeg Tenggarong Kota Di Kantor Desa Separi Kabupaten Kutai Kartanegara. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, *1*(1), 31–36. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/835

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4010

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Journal Of Education Research* , *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202

Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode : Jurnal Bahasa*, *10*(4), 164–173. https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772

Buadanani, B., & Suryana, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kosa Kata pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Pancasila Lima Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2067–2077. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1951

Chaeratunnisa. (2020). Pengaruh Lingkungan Pada Pemerolehan Bahasa Jawa-Serang Pada Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2). http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1731

Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 125–137. https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

Dash, B. B. (2023). Noam Chomsky'S Language Structure and Language Use: a Critique. *Journal of English Language and Literature* , *11*(1), 12–13. https://doi.org/10.33329/rjelal.11.1.12

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5691–5701. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121

Djou, D. N., & Ntelu, A. (2020). Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1359–1367. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.895

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Hariyati, S. B. (2023). *Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. *7*(1), 1024–1034. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033

Herdina Indrijati, dkk. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*.

Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gnder : Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Anak. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v6i1.2796

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, *1*(4), 38–46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256

Juanda, J., & Azis, A. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1465–1478. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113

Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015

Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1295–1301. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012

Lestari, R. D., & Astuti, E. Y. (2023). Pengembangan Video Animasi Berbahasa Jawa Sebagai Media Pendidikan Unggah-Ungguh untuk Balita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2759–2768. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4329

Maranatha, J. R., & Putri, D. I. H. (2021). Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1991–1999. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1881

Margaretha, L. (2020). Teori-teori Belajar untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Child Research and Practice-ECRP*, *2020*(1), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ecrp.v1i01.1074

Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308

Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(2). https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023

Muhammad Sarip. (2020). Kajian EtimologisKerajaan (Kutai) Martapuradi Muara Kaman,Kalimantan Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, *4*(2), 50–61. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/264

Munar, A., & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(2),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5412

155–164. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/13207

Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4057–4066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600

Peri Syaprizal, M. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Al-Hikmah*, *1*(2), 75–86. https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/213

Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 759–764. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 55–72. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173

Warastuti, R. D. (2011). Gender Differences in Children Language. *Musawa*, *3*(2), 221–234.

Yuniarni, D., Sari, R. P., & Atiq, A. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Video Senam Animasi Berbasis Budaya Khas Kalimantan Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 290. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.331